

**PROBLEMATIKA MEMAHAMI AGAMA ISLAM
“Antara Normativitas dan Historisitas”**

Hasbullah, M. Pd. & Bq. Hadia Martanti, M. Si.
(Fakultas Tarbiyah IAI Qamrul Huda Bagu, Lombok Tengah, NTB)

Abstrak

Pemunculan Islam Nusantara merupakan ciri khas Indonesia, di mana Islam Nusantara ini di nyatakan sebagai agama yang universal, dimanifestasikan dalam ajarannya, yang mencakup hukum agama (*fiqh*), kepercayaan (*tauhid*), serta etika (*akhlak*). Meskipun Islam Nusantara memberikan nuansa baru dalam beragama Islam dengan memasukkan budaya dalam agamanya, namun cara beragama seperti ini tidak menghilangkan kemurnian ajaran Islam itu sendiri, dengan menjadikan Al Quran dan Hadits sebagai pedoman dan tuntunan dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Dalam beragama, Islam mengajarkan untuk saling menghargai dan saling toleransi, agama yang mengajarkan penganutnya untuk saling menyayangi, mengasihi dan mengayomi tanpa memandang ras, kebangsaan, serta struktur sosial. Islam adalah sebuah risalah yang telah dikirim ke seluruh umat manusia tanpa memandang ras mereka, kebangsaan, serta struktur sosial (*al-Islam salih likulli zaman wa makan*). Islam tidak dikirim ke negara tertentu, komunitas yang dipilih, sehingga orang lain harus mematuhi mereka. Risalah Islam adalah panduan dan rahmat untuk seluruh umat manusia, seperti yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an shurah al-Anbiya ayat 107, yang artinya: “Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. Dalam Q.S. al-Anbiya: 107, jelas bahwa Islam adalah agama belas kasihan bagi semua makhluk (manusia, hewan, tumbuhan, dan semua makhluk). Ini berarti bahwa Islam adalah agama universal, universalisme ini telah dimanifestasikan dalam ajarannya, yang mencakup hukum agama (*fiqh*), kepercayaan (*tauhid*), serta etika (*akhlak*). Oleh karena itu, semua umat Islam benar-benar percaya bahwa Islam sesuai bagi semua makhluk.

Kata Kunci: *Islam Nusantara, Universal, Budaya dan Intrinsik*

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), yang termasuk di dalamnya ilmu-ilmu sosial kemasyarakatan dengan begitu cepat relatif memperpendek jarak perbedaan budaya antara satu wilayah dengan wilayah yang lain. Hal ini berpengaruh pada kesadaran manusia tentang apa yang disebut fenomena agama. Abuddin Nata dalam bukunya mengatakan, Agama tidak boleh hanya sekedar menjadi lambang kesalehan atau terhenti sekedar disampaikan dalam khutbah, melainkan secara konseptual menunjukkan cara-cara yang efektif dalam memecahkan masalah.¹

Tuntutan terhadap agama yang demikian itu dapat dijawab manakala pemahaman agama yang selama ini banyak menggunakan pendekatan teologis normatif dilengkapi dengan pemahaman agama yang menggunakan pendekatan lain yang secara operasional konseptual, dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang timbul. Pada penghujung abad ke 19, lebih-lebih pada pertengahan abad ke 20, terjadi pergeseran paradigma pemahaman tentang “agama” dari yang dahulu terbatas pada “Idealitas” ke arah “historisitas”, dari yang hanya berkisar pada “doktrin” ke arah entitas “sosiologis”, dari diskursus “esensi” ke arah “eksistensi”.²

Seiring dengan pemekaran wilayah pemahaman dan penghayatan keagamaan, yang antara lain disebabkan transparannya sekat-sekat budaya sebagai akibat luapan arus informasi yang begitu dalam era ilmu dan teknologi. Maka, masyarakat Indonesia pada khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya, membutuhkan masukan-masukan dari kajian keagamaan yang segar yang tidak lagi melulu bersifat “teologis normatif”, tetapi juga menginginkan masukan-masukan dari kajian keagamaan yang bersifat historis-kritis.³ Untuk itu dalam makalah ini, penulis hanya akan menegaskan problematika memahami

¹ Abuddin Nata, *Metodologi studi islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 27.

² Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 1.

³ M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 4.

islam dalam bingkai normativitas dan historisitas. Kedua pendekatan ini tidak terpisah antara satu dengan yang lainnya, melainkan menyatu dalam satu kesatuan yang utuh, ibarat sekeping mata uang logam dimana antara kedua permukaannya menyatu dalam satu kesatuan yang kokoh.⁴

Pengertian Islam Normatif dan Historis

1. Islam Normatif

Kata Normatif berasal dari bahasa inggris *norm* yang berarti norma, ajaran, acuan, ketentuan tentang masalah yang baik dan buruk, yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Adapun Studi Islam dengan pendekatan normatif adalah suatu pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan yang di dalamnya belum terdapat penalaran pemikiran manusia.⁵ Islam normatif, islam pada dimensi sakral yang di akui adanya realitas trasendental yang bersifat mutlak dan universal, melampaui ruang dan waktu atau sering di sebut realitas ketuhanan. Dengan kata lain, Islam normatif merupakan Islam ideal atau Islam yang seharusnya. Bentuknya berupa aspek tekstual Islam, yaitu aturan-aturan Islam secara normatif yang termuat dalam al-Qur'an dan Hadits yang kebenarannya absolut dan tidak dapat dipersoalkan.

Al-quran dan Hadits mengandung nilai-nilai yang sakral dan tidak bisa berubah sampai kapanpun. Keduanya memiliki teks atau bentuk tulisan, dan kepada kedua teks inilah pendekatan normatif berdasar. Jadi, apapun yang terjadi, semua hukum yang diatur dalam Islam tidak boleh keluar dari teks. Jika teks berbunyi A, maka hukum yang ada pun harus A. Meski di wilayah lain ada hukum B yang berinti sama dengan teks A. Pendekatan teologis normatif dalam memahami agama secara raraharfiyah dapat di artikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari satu

⁴*Ibid.*, hlm. 4.

⁵ Abuddin Nata, *Metodologi studi islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 34.

keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.⁶

Pemahaman Islam secara normatif bersifat doktriner, yaitu bahwa agama Islam sebagai objek studi diyakini sebagai sesuatu yang suci dan merupakan doktrin-doktrin yang berasal dari *ilahi* yang mempunyai nilai (kebenaran) absolut, mutlak, dan universal. Pendekatan doktriner tersebut juga berasumsi bahwa ajaran Islam yang sebenarnya adalah ajaran Islam yang berkembang pada masa *salaf*, yang menimbulkan berbagai mazhab keagamaan, baik teologis maupun hukum-hukum atau fiqh, yang tetap dan baku. Sesudah masa itu, studi Islam berlangsung secara doktriner. Sehingga ajaran Islam menjadi bersifat permanen, yang pada akhirnya menjadi tampak sebagai ketinggalan zaman.⁷

Secara normatif-doktrinal, Al-Qur'an telah mengantisipasi kemungkinan timbulnya sikap dan budaya yang saling mencemooh dan merendahkan antar kelompok. Tindakan tersebut merupakan cikal bakal dan sumber konflik sosial yang potensial.⁸ Untuk itu Al-Qur'an mengingatkan dengan tegas sebagai berikut:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik daripada (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita lain karena boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik daripada yang mengolok-olok, dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruknya panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman (seperti sebutan fasik, kafir, dan lain-lain) dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.⁹

Di sisi lain dari pendekatan normatif secara umum ada dua teori yang dapat digunakan bersama pendekatan normatif-teologis. Teori yang pertama adalah hal-hal yang bertujuan untuk mengetahui kebenaran serta dapat dibuktikan secara empirik dan eksperimental. Teori yang kedua adalah hal-hal

⁶*Ibid.*, hlm. 28.

⁷Muhaimin, *ed al. Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 14.

⁸ M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 77.

⁹Qur'an Surah Al-Hujuraah ayat 11.

yang sulit dibuktikan secara empirik dan eksperimental. Untuk hal-hal yang dapat dibuktikan secara empirik biasanya disebut masalah yang berhubungan dengan ra'yi (penalaran). Sedang masalah-masalah yang tidak berhubungan dengan empirik (ghaib) biasanya diusahakan pembuktiannya dengan mendahulukan kepercayaan. Hanya saja cukup sulit untuk menentukan hal-hal apa saja yang masuk klasifikasi empirik dan mana yang tidak sehingga terjadi menyebabkan perbedaan pendapat dikalangan para ahli. Maka sikap yang perlu dilakukan dengan pendekatan normatif adalah sikap kritis.

Dalam aplikasinya pendekatan nomatif tekstualis tidak menemui kendala yang berarti ketika dipakai untuk melihat dimensi islam normatif yang bersifat Qoth'i. Persoalannya justru akan semakin rumit ketika pendekatan ini dihadapkan pada realita dalam Al-Quran bahkan diamalkan oleh komunitas tertentu secara luas contoh yang paling kongkrit adalah adanya ritual tertentu dalam komunitas muslim yang sudah mentradisi secara turun temurun, seperti selamatan (Tahlilan atau kenduren).

Dari uraian tersebut terlihat bahwa pendekatan normatif tekstualis dalam memahami agama menggunakan cara berpikir deduktif yaitu cara berpikir yang berawal dari keyakinan yang diyakini benar dan mutlak sehingga tidak perlu dipertanyakan lebih dulu melainkan dimulai dari keyakinan yang selanjutnya diperkuat dengan dalil-dalil dan argumentasi.

2. Islam Historis

Historis berasal dari bahasa inggris *History* yang bernakna sejarah, yang berarti pengalaman masa lampau daripada umat manusia.¹⁰ Kata sejarah secara terminologis berarti suatu ilmu yang membahas berbagai peristiwa atau gejala dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut.¹¹ Sejarah sebagai ilmu manusia adalah studi mengenai rangkaian ungkapan-ungkapan (kejadian-kejadian) khusus yang tak dapat ditarik kembali di mana ungkapan-ungkapan yang lebih akhir secara kumulatif dipengaruhi oleh yang lebih dahulu.

¹⁰ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 1

¹¹ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 56

Islam historis berarti Islam yang tidak terlepas dari sejarah kehidupan manusia yang berada dalam ruang dan waktu. Maksudnya, Islam semacam ini terangkai oleh konteks kehidupan pemeluknya, karena memang berbeda di bawah realitas ke Tuhanan. Dengan kata lain, Islam historis merupakan Islam riil atau Islam yang senyatanya. Bentuknya berupa aspek kontekstual Islam, yaitu penerapan secara praktis dari Islam normatif. Maksudnya, wujud Islam historis tersebut diambil dari upaya penggalian terhadap nilai-nilai normatif melalaui berbagai pendekatan di berbagai bidang yang menghasilkan berbagai disiplin ilmu, antara lain ilmu tafsir, hadits, fiqh, ushul fiqh, teologi, tasawuf, dan lain-lain yang kebenarannya bersifat relatif dan terbuka untuk dipersoalkan.

Menurut M.Amin Abdullah dalam bukunya Studi Agama Nomativitas dan Historitas. Islam historis adalah Islam yang ditelaah lewat berbagai sudut pendekatan keilmuan sosial keagamaan yang bersifat multi-disipliner dan inter-disipliner, baik lewat pendekatan historis, filosofis, psikologis, sosiologis, kultural, maupun antropologis. Melalui kajian ini seseorang akan diarahkan dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia. Dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya keselarasan bahkan kesenjangan antara yang terdapat pada alam idealis dengan yang ada pada alam empiris. Pendekatan kesejarahan ini amat dibutuhkan dalam memahami agama, karena agama itu sendiri turun dalam situasi yang konkret bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Dalam hal ini, Kuntowijaya telah melakukan studi yang mendalam terhadap agama yang dalam hal ini Islam, menurut pendekatan sejarah. Ketika ia mempelajari al-Qur'an, ia sampai pada suatu kesimpulan bahwa pada dasar kandungan al-qur'an itu terdiri menjadi dua bagian. Bagian *pertama*, berisi konsep-konsep dan bagian *kedua*, berisi kisah-kisah sejarah dan perumpamaan.

Islam tidak bisa dilepaskan dari kesejarahan dan kehidupan manusia yang berada dalam ruang dan waktu. Menurut ilmu ini, segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, dimana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Melalui pendekatan historis seseorang

diajak menukik dari alam idealis menuju alam yang bersifat empiris dan mendunia.¹² Pendekatan ini sangat dibutuhkan dalam memahami agama, karena agama itu sendiri turun dalam situasi yang konkret bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan.

Ruang Lingkup Islam Normatif dan Historis

Berdasarkan pengertian studi Islam dalam bingkai normatif di atas yang mengatakan bahwa pemahaman agama pada teks, maka dapat diperinci ruang lingkup dalam memahami Islam sebagai berikut.

1. Tafsir

Kata *Tafsir*, pada mulanya berarti penjelasan, *penampakan makna*.¹³ *Tafsir* adalah ilmu yang fungsinya untuk mengetahui kandungan *kitabullah* (al-Qur'an) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dengan cara mengambil penjelasan maknanya, hukum serta hikmah yang terkandung di dalamnya. Al-qur'an menjadi objek pembahasan tafsir merupakan sumber agama Islam. Kitab suci ini menduduki posisi sentral, bukan hanya dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi merupakan inspirator, pemandu gerakan-gerakan umat Islam sepanjang lima belas abad sejarah pergerakan umat ini. Amin Abdullah dalam bukunya yang berjudul *Studi Agama* yang mengatakan, bahwa sejarah penulisan Tafsir abad pertengahan, agak tidak terlalu meleset jika dikatakan bahwa dominasi penulisan al-Qur'an secara leksiografis (*lughawi*) tampak lebih menonjol. Tafsir karya Shihab al-Din al-Khaffaji (1659) memusatkan perhatian pada analisis gramatikan dan analisis sintaksis atas ayat al-Qur'an. Juga karya al-Baydawi (1286), yang hingga searang masih dipergunakan di pesantren-pesantren, memusatkan penafsiran al-Qur'an corak leksiografis seperti itu.

2. Hadits

¹²Ibid., hlm. 47.

¹³ M. Qurais Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 9.

Menurut *jumhur ulama* hadits adalah segala sesuatu yang dinukil dari Rasulullah saw, sahabat atau *tabiin* baik dalam bentuk ucapan, perbuatan maupun ketetapan, baik semuanya itu dilakukan sewaktu-waktu saja, maupun lebih sering dan banyak diikuti oleh para sahabat.¹⁴ Seiring dengan waktu, ilmu hadits tumbuh menjadi salah satu disiplin ilmu keislaman. Penelitian hadits nampaknya masih terbuka luas terutama kaitannya dengan permasalahan dewasa ini. Penelitian terhadap kualitas hadits yang dipakai dalam berbagai kitab misalnya belum banyak dilakukan. Demikian pula penelitian hadits-hadits yang ada hubungannya dengan berbagai masalah aktual tampak masih terbuka luas. Berbagai pendekatan dalam memahami hadis juga belum banyak digunakan. Misalnya pendekatan sosiologis, paedagogis, antropologis, ekonomi, politik, filosofis, tampaknya belum banyak digunakan oleh para peneliti hadits sebelumnya. Akibat dari keadaan demikian, maka tampak bahwa pemahaman masyarakat terhadap hadits pada umumnya masih bersifat parsial.

3. Teologi

Secara etomologis, kata teologi diartikan ilmu agama, ilmu tentang Tuhan berkaitan dengan sifat-sifatnya, khususnya berkaitan dengan kitab suci. Sedangkan dalam arti istilah teologi adalah ilmu yang membicarakan tentang masalah ketuhanan, sifat-sifat wajibNya, sifat-sifat mustahilNya dan hal-hal lain yang berhubungan dengan perbuatannya. Dengan demikian teologi adalah istilah ilmu agama yang membahas ajaran dasar dari suatu agama atau suatu keyakinan yang tertanam dihati sanubari. Setiap orang yang ingin memahami seluk beluk agamanya, maka perlu mempelajari teologi yang terdapat dalam agama yang diyakininya.

Teologi, sebagaimana kita ketahui, tidak bisa tidak pasti mengacu pada agama tertentu. Loyalitas terhadap kelompok sendiri, komitmen dan dedikasi yang tinggi serta penggunaan bahasa yang bersifat subjektif, yakni bahasa sebagai pelaku –bukan sebagai pengamat- adalah merupakan ciri

¹⁴ Abuddin Nata, *op. cit.* hlm. 237.

yang melekat pada bentuk pemikiran teologis.¹⁵Dalam Islam terdapat teologi Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah. Dan sebelumnya muncul teologi yang bernama Khawarij dan Murjiah. Menurut Abuddin Nata, bahwa pendekatan teologi dalam pemahaman keagamaan adalah pendekatan yang menekankan pada bentuk forma atau simbol-simbol keagamaan yang masing-masing bentuk forma atau simbol-simbol keagamaan tersebut mengklaim dirinya sebagai yang paling benar sedangkan yang lainnya salah. Aliran teologi yang satu begitu yakin dan fanatik bahwa pahamannya yang benar sedangkan paham lainnya salah, sehingga memandang paham orang lain itu keliru, sesat, kafir, murtad dan seterusnya. Demikian pula paham yang dituduh keliru, sesat, dan kafir itu pun menuduh kepada lawannya sebagai yang sesat dan kafir. Dalam keadaan demikian, maka terjadilah proses saling mengkafirkan, salah menyalahkan dan seterusnya. Dengan demikian, antara satu aliran dan aliran lainnya tidak terbuka dialog atau saling menghargai. Yang ada hanyalah ketertutupan (eksklusifisme), sehingga yang terjadi adalah pemisahan dan terkotak-kotak.

Berdasarkan uraian di atas, Amin Abdullah berpendapat bahwa pendekatan teologi semata-mata tidak dapat memecahkan masalah esensial pluralitas agama saat sekarang ini. Terlebih-lebih lagi kenyataan demikian harus ditambahkan bahwa doktrin teologi, pada dasarnya memang tidak pernah berdiri sendiri, terlepas dari jaringan institusi atau kelembagaan sosial kemasyarakatan yang mendukung keberadaannya. Kepentingan ekonomi, sosial, politik, pertahanan selalu menyertai pemikiran teologis yang sudah mengelompok dan mengkristal dalam satu komunitas masyarakat tertentu. Bercampur aduknya doktrin teologi dengan historisitas institusi sosial kemasyarakatan yang menyertai dan mendukungnya menambah peliknya persoalan yang dihadapi umat beragama.

¹⁵ Amin Abdullah, op. cit. hlm. 29.

Sedangkan studi historis dalam Islam mengarah pada aspek-aspek kebudayaan dan masyarakat Muslim, dalam pengertian yang lebih luas, meliputi; antropologi agama, sosiologi agama, psikologi agama dan sebagainya.

1. Antropologi

Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya.

2. Sosiologi

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu. Sosiologi mencoba untuk mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta pula kepercayaan, keyakinan yang membiri sifat tersendiri kepada cara hidup bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia.¹⁶Dapat diartikan juga bahwa pendekatan sosiologi termasuk ilmu yang mempelajari suatu nilai yang terdapat di masyarakat yang menjadi objek kajian. Sosiologi dapat digunakan sebagai salah pendekatan dalam memahami agama. Hal demikian dapat dimengerti, karena banyak kajian agama yang baru dapat dipahami secara proposional dan tepat apabila menggunakan jasa bantuan dari ilmu sosiologi. Besarnya perhatian agama terhadap sosial ini mendorong kaum agama mendorong memahami ilmu-ilmu sosial sebagai alat untuk memahami agama.

Dalam bukunya yang berjudul *Islam Alternatif*, Jalaludin Rahmat telah menunjukkan bahwa besarnya perhatian agama Islam terhadap masalah sosial dengan mengajukan lima alasan sebagai berikut;

¹⁶Hasan Shadaliy, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), hlm. 53.

- a. Dalam al-Qur'an dan hadits, proporsi terbesar kedua sumber hukum Islam itu berkenaan dengan urusan *muamalah*.
- b. Bahwa ditekankan masalah *muamalah* (sosial) dalam islam ialah kenyataan bahwa bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan *muamalah* yang penting, maka ibadah boleh diperpendek atau ditanggihkan, melainkan masih tetap dikerjakan sebagaimana mestinya.
- c. Ibadah yang mengandung hubungan kemasyarakatan diberikan ganjaran yang lebih dari pada ibadah yang bersifat individu.
- d. *Kifarat* (denda bagi yang melanggar peraturan agama) berupa sesuatu yang berubungan dengan kemasyarakatan.
- e. Ibadah yang mengandung hubungan kemasyarakatan diberikan ganjaran yang lebih dari pada ibadah sunnah.

3. Psikologi

Psikologi atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamatinya. Menurut Zakiah Drajat, perilaku seseorang yang tampak lahiriah terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya.¹⁷ Seseorang ketika berjumpa saling mengucapkan salam, hormat kepada orang tua, kepada guru, menutup aurat, rela berkorban untuk kebenaran, dan sebagainya merupakan gejala-gejala kegamaan yang dapat dijelaskan melalui ilmu jiwa agama. Ilmu jiwa agama, sebagaimana dikemukakan oleh Zakiah Drajat, tidak akan mempersoalkan benar atau tidaknya suatu agama yang dianut seseorang, melainkan yang ditingkatkan adalah bagian keyakinan agama tersebut terlihat pengaruhnya dalam perilaku penganutnya. Pandangan yang berkembang lainnya adalah bahwa sikap seseorang kepada Tuhan adalah peralihan dari sikapnya terhadap bapak. Yaitu sikap *Oedip* yang bercampur antara takut dan butuh kasih sayang. Selain itu, pandangan bahwa doa-doa lainnya merupakan cara-cara yang disadari (*Obsession*)

¹⁷Zakiat Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 76.

untuk mengurangi dosa. Yaitu perasaan yang ditekan akibat pengalaman-pengalaman seksual, yang kembali ke masa pertumbuhannya yang kompleks, *Oedip*. Dalam beberapa tulisan, Freud selalu menampakkan sikap ateisnya karena ia menganggap agama sebagai bentuk gangguan kejiwaan.

Hubungan Antara Islam Normatif dan Historis

Kedua pendekatan ini bagaikan dua sisi mata uang yang berbeda, namun keduanya tidak dapat dipisahkan. Hubungan keduanya tidak berdiri sendiri-sendiri dan berhadap-hadapan, tetapi keduanya teranyam, terjalin dan terajut sedemikian rupa sehingga keduanya menyatu dalam satu keutuhan yang kokoh dan kompak. Makna terdalam dan moralitas keagamaan tetap ada, tetap dikedepankan dan digaris bawahi dalam memahami liku-liku fenomena keberagaman manusia, maka ia secara otomatis tidak bisa terhindar dari belenggu dan jebakan ruang dan waktu.

Pendekatan dan pemahaman terhadap fenomena keberagaman yang bercorak normatif dan historis tidak selamanya akur dan sinergi. Hubungan antara keduanya seringkali diwarnai dengan ketegangan (*tension*) baik yang bersifat kreatif maupun destruktif (merusak). Pendekatan normatif di satu sisi merupakan pendekatan yang selalu berpijak pada teks yang tertulis dalam kitab suci masing-masing agama sehingga pendekatan ini cenderung bercorak literalis, tekstualis, atau skriptualis. Sementara di sisi lain, pendekatan kedua, historitas, melihat kitab suci dan fenomena keagamaan tidak melalui cara tekstualitas, namun dengan sudut pandang keilmuan sosial keagamaan yang bersifat multi dimensional, baik secara sosiologis, filosofis, psikologis, historis, kultur, maupun antropologis.

Jenis pendekatan apapun masih terdapat kekurangan, kelemahan masing-masing, dan jauh dari memuaskan, karena fenomena agama bersifat kompleks. Masing-masing tidak dapat berdiri sendiri terlepas dari yang lain. Religiositas atau keberagaman manusia pada umumnya adalah

bersifat universal, *infinite* (tidak terbatas, tidak tersekat-sekat), transhistoris (melewati batas-batas pagar historis-kesejarahan manusia), namun religiositas yang begitu mendalam-abstrak, pada hakikatnya tidak dapat dipahami dan tidak dapat dinikmati oleh manusia tanpa sepenuhnya terlibat dalam bentuk religiositas yang konkret, terbatas, tersekat, historis, terkurung oleh ruang dan waktu tertentu secara subjektif. Kedua dimensi religiositas tersebut, menurut M. Amin Abdullah bersifat dialektis, dalam artian saling mengisi, melengkapi memperkokoh, memanfaatkan bahkan juga saling mengkritik dan mengontrol.

Untuk meredakan ketegangan antara dua faksi pendekatan normativitas dan historisitas, Amin Abdullah menawarkan paradigma “interkoneksi” dan “integrasi” yang lebih *modest* (mampu mengukur kemampuan diri sendiri), *humiliy* (rendah hati), dan *human* (manusiawi). Berangkat dari paradigma “interkoneksi” yang berasumsi memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi manusia, maka setiap bangunan keilmuan apa pun, baik keilmuan agama, keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri dalam menyatukan, saling menyapa antara satu bangunan ilmu dengan lainnya, terutama sains dan agama. Interkoneksi atas sains dan agama dapat didekati melalui tiga persepektif: ontologis, epistemologi, dan aksiologi. Dari setiap pendekatan ini mampu menawarkan padangan dunia manusia beragama dan ilmunan yang baru, terbuka dan dialogis serta mencairkan hubungan berbagai disiplin keilmuan agar menjadi terbuka. Walaupun begitu, tidak bisa dihindari masih adanya persinggungan antara wilayah tekstual, kebudayaan atau keilmuan, serta filsafat. Diharapkan paradigma ini mampu memberikan perubahan cara berpikir dan sikap ilmunan.

Dengan pendekatan “integrasi” keilmuan ini seolah-olah diharapkan tidak ada ketegangan, karena ada peleburan dan pelumatan yang satu kedalam yang lainnya. Baik dengan cara melebur sisi normatif-sakralis keberagamaan secara menyeluruh masuk ke wilayah “historisitas-propanitis”, atau justru sebaliknya, dengan membenamkan dan

meniadakan seluruh sisi historitas keberagamaan Islam ke wilayah normatifitas-sakralitas tanpa *reserve*. Ini sebenarnya yang menjadi alasan Amin Abdullah menawarkan paradigma “interkoneksi”. Keberagamaan dapat diibaratkan “sinar”. Sinar tidak dapat dinikmati secara konkret oleh manusia melainkan jika sinar tersebut telah termanifestasikan dalam warna-warna tertentu (merah, jingga, kuning, biru, hijau, dsb). Walaupun begitu, warna-warna sinar yang beraneka ragam tersebut hanya bisa dinikmati secara partikulistik. Salah satu warna yang bersifat partikulistik tidak dapat mengklaim bahwa warna merah sajalah yang paling unggul, apalagi jika klaim tersebut diikuti dengan keinginan dan tindakan ingin memerahkan seluruh yang ada.

Berarti kedua pemahaman atas keberagamaan bisa bersanding dan beriringan, jika pemahaman agama yang bersifat normativitas mau membuka diri atas pemahaman yang berkembang sesuai kondisi keadaan yang sebenarnya. Begitu juga pemahaman agama yang bersifat historisitas diharapkan mampu menahan diri dan tidak memaksakan untuk memberikan pemahaman akan keberagamaan berdasarkan *riil* kehidupan bermasyarakat dan mengenyampingkan dasar agama.

Kesimpulan

Studi Islam dengan pendekatan normatif adalah suatu pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan yang di dalamnya belum terdapat penalaran pemikiran manusia. Sedangkan Studi Islam dengan pendekatan historis berarti suatu ilmu yang membahas berbagai peristiwa atau gejala dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut.

Ruang lingkup studi normatif dalam Islam yang umumnya dikerjakan kaum Muslim sendiri untuk menemukan kebenaran religius, meliputi studi-studi; tafsir, hadis, fiqh, teologi, dan tasawuf. Sedangkan ruang lingkup studi historis mengarah pada aspek-aspek kebudayaan dan

masyarakat Muslim, dalam pengertian yang lebih luas, meliputi; antropologi agama, sosiologi agama, dan psikologi agama.

Kedua pendekatan ini bagaikan dua sisi mata uang yang berbeda, namun keduanya tidak dapat dipisahkan. Hubungan keduanya tidak berdiri sendiri-sendiri dan berhadap-hadapan, tetapi keduanya teranyam, terjalin dan terajut sedemikian rupa sehingga keduanya menyatu dalam satu keutuhan yang kokoh dan kompak. Untuk mampu saling mengisi dan melengkapi dibutuhkan dialektika antara keduanya dengan paradigma “interkonektifitas” dan “integrasi” antara agama dan sains.

Daftar Pustaka

Abadi, Mashur. 2012. “*Islam, Budaya Lokal dan Kedewasaan Berbangsa.*” *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 13, no. 1.

Abdullah, taufik dkk. 1998. *Jalan Baru Islam Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*. Bandung: Mizan.

Abdurrahman, Moeslim. 2003. *Islam sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Erlangga

Ali, Mukti dkk. 2004. *Metodologi Penelitian Agama suatu Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Azra, Azyumardi. 1995. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan

Imarah, Muhammad. *Islam dan Pluralitas Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*. Jakarta: Gema Insani Press

Karim, Abdul. 2007. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: 51

Luthfi, Khabibi Muhammad. 2016. “*Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal.*” *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 1, no. 1

Paloutzian, Raymond F. 1996. *Psychology of Religion*. Massachusetts: Allyn & Bacon

Qomar, Mujamil. 2016. “*Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam.*” *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 17, no. 2

Sahed, Nur, dan Musari Musari. 2016. “*The Discourse of Islamic Education Development Based on Islam Nusantara Concept in IAIN Salatiga.*” *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1

Suparjo, Suparjo. 2008. “*Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia.*” *KOMUNIKA* 2, no. 2

Susanto, Edi, dan Karimullah Karimullah. 2017. “*Islam Nusantara: Islam Khas dan Akomodatif terhadap Budaya Lokal.*” *Al-Ulum* 16, no. 1

Wahid Abdurrahman, dkk. 2016. *Islam Nusantara*. Bandung: Mizan